

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sejarah di Indonesia hingga kini masih menghadapi tantangan mendasar, terutama rendahnya partisipasi aktif peserta didik akibat dominasi pendekatan ceramah yang monoton (Afwan, Suryani, & Ardianto, 2019). Selain itu, strategi pedagogis yang digunakan cenderung tidak kontekstual dan belum berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir historis. Kurikulum masih menekankan hafalan kronologi peristiwa, bukan analisis terhadap dinamika sosial, politik, dan nilai yang terkandung di dalamnya (Alfian, 2011).

Beberapa faktor turut memperkuat kondisi stagnasi ini. Pertama, pengajaran sejarah cenderung terfokus pada penyampaian fakta dan peristiwa, sehingga menghambat inovasi metode pembelajaran. Kedua, meskipun perkembangan teknologi pendidikan menghasilkan berbagai media dan pendekatan baru, pengajaran sejarah belum mampu memanfaatkannya secara optimal. Ketiga, masih kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya implementasi konstruksi berpikir historis (*historical thinking*) dalam pembelajaran, menyebabkan sejarah diajarkan secara dangkal dan terpisah dari relevansi kehidupan masa kini (Basri & Hastuti, 2020).

Dampak dari kondisi tersebut tercermin dalam rendahnya kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik, sebagaimana terlihat dalam observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas XI SMA Negeri 10 Bandung. Mayoritas peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis sumber sejarah primer secara kritis. Mereka cenderung hanya menghafal fakta, tanpa mampu mengevaluasi bukti atau mengaitkannya dengan konteks historis yang lebih luas.

Lebih jauh, kemampuan untuk membayangkan kembali konteks sosial-politik masa lalu dan membangun empati terhadap tokoh sejarah juga masih lemah. Banyak peserta didik menampilkan pemahaman anakronistik, seperti membayangkan masa 1945 dengan fasilitas dan teknologi masa kini. Padahal, empati sejarah merupakan salah satu komponen berpikir historis abad ke-21 yang penting diajarkan secara

eksplisit. Empati bukan sekadar emosi, melainkan keterampilan kognitif-afektif yang menggunakan bukti untuk memahami pikiran dan tindakan pelaku sejarah dalam konteks zamannya (Aderoben, Darmawan, & Saripudin, 2024).

Peluang untuk mengatasi persoalan ini terbuka melalui kebijakan *sastra masuk kurikulum* dalam Kurikulum Merdeka (Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024), yang mendorong integrasi karya sastra ke dalam pembelajaran lintas disiplin (Windiatmoko, 2024). Salah satu karya yang relevan untuk pembelajaran sejarah adalah novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* karya Gatot Iskandar, Suroso, dan Zakaria Idris (1989). Novel ini menghadirkan narasi perjuangan pelajar SMP yang menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan ke pelosok Sumatera pada 1945, dengan kisah kepemudaan yang emosional. Selain itu, setting perjuangan kemerdekaan yang digambarkan dalam novel meliputi penyebaran berita proklamasi kemerdekaan oleh pelajar SMP ke pelosok Sumatera pada 1945, keterlibatan tokoh nyata, dan kondisi sosial-politik saat itu selaras dengan materi kurikulum sejarah nasional. Berdasarkan hasil analisis isi, novel ini memuat representasi fakta sejarah yang dapat dikenali secara eksplisit maupun implisit.

Penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama yang saling berkaitan. Pertama, teori *historical literacy* yang dikembangkan Lee (2004, hlm 129) menekankan kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan bukti sejarah secara kritis. Wineburg, Martin dan Monte-sano (2013) memperkuat konsep ini dengan pendekatan *reading like a historian* yang mendorong peserta didik mempertanyakan konteks, tujuan, dan bias sumber sejarah. Kedua, teori *historical imagination* yang berakar pada pemikiran Collingwood menunjukkan pentingnya kemampuan membayangkan peristiwa sejarah dalam konteks zamannya. Hughes-Warrington (2012) mengidentifikasi empat fungsi utama yaitu memahami konteks peristiwa, menghubungkan bukti terpisah, menggunakan bahasa kiasan, dan mengembangkan metode penelitian inovatif. Ketiga, teori sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial dan historis. Endraswara (2013) menjelaskan bagaimana teks sastra merefleksikan nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat, sekaligus memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konteks tersebut.

Integrasi ketiga teori ini memungkinkan novel sejarah berfungsi sebagai jembatan antara fakta historis dan pengalaman personal peserta didik. Novel dapat mendukung pengembangan *historical literacy* melalui analisis representasi sosial dan *historical imagination* melalui empati naratif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami fakta, tetapi juga mampu menempatkan diri dalam konteks sejarah dan merekonstruksi pengalaman masa lalu secara reflektif.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi penggunaan novel sejarah dalam pembelajaran dengan hasil yang menjanjikan. Hazmi dan Ramadani (2021) menemukan bahwa novel *Si Bung dari Siantar* meningkatkan minat belajar hingga 81,70% dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS melalui penelitian *quasi-eksperimen*. Albait, Hartati dan Meliasanti (2024) mengkaji novel *Kidung Anjampiani* untuk mengembangkan modul elektronik pembelajaran teks narasi, menemukan bahwa novel sejarah dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat masa lalu secara akurat. Masruroh (2022) mengimplementasikan novel sejarah dengan pendekatan saintifik di SMA Negeri 4 Sidoarjo, menunjukkan bahwa novel sejarah mendorong peserta didik untuk aktif menganalisis konteks historis melalui diskusi dan kegiatan kolaboratif.

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan dampak positif, fokusnya masih terbatas pada minat belajar dan hasil belajar umum, dan belum secara spesifik mengukur pengembangan *historical literacy* dan *historical imagination*. Selain itu, novel yang digunakan memiliki konteks historis berbeda, seperti periode Majapahit atau biografi tokoh, sehingga belum relevan dengan periode proklamasi kemerdekaan yang menjadi inti kurikulum sejarah Indonesia. Belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan instrumen pengukuran *historical literacy* dan *historical imagination* dalam konteks pembelajaran berbasis novel sejarah. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang mengisi celah tersebut dengan mengukur dua kemampuan kunci ini melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Fokus penelitian pada *historical literacy* dan *historical imagination* dipilih karena kedua kemampuan tersebut dianggap krusial dalam pengembangan berpikir historis abad ke-21. *Historical literacy* menekankan kemampuan peserta didik untuk

menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan bukti sejarah secara kritis, sehingga mereka tidak sekadar menghafal fakta, tetapi memahami konteks dan relevansi peristiwa masa lalu (Lee, 2004; Wineburg et al., 2013). Kemampuan ini menjadi dasar untuk membangun keterampilan berpikir kritis dalam memahami sejarah secara sistematis.

Sementara itu, *historical imagination* fokus pada kemampuan membayangkan kembali konteks sosial, politik, dan budaya pada masa lalu, serta memahami motivasi dan pengalaman pelaku sejarah (Collingwood, Hughes-Warrington, 2012). Kemampuan ini penting agar peserta didik dapat menempatkan diri dalam situasi historis yang berbeda dari pengalaman mereka sendiri, mengembangkan empati, dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan kontemporer. Dengan mengintegrasikan kedua kemampuan ini, penelitian diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan faktual siswa, tetapi juga kemampuan berpikir reflektif dan analitis yang relevan dengan pendidikan sejarah modern.

Penelitian ini menggunakan desain faktorial berulang untuk mengevaluasi pengaruh beberapa unsur novel latar, alur, dan tema secara simultan terhadap *historical literacy* dan *historical imagination*. Penelitian tidak hanya menganalisis efek masing-masing unsur secara terpisah, tetapi juga interaksi antar unsur serta pengaruh waktu (pretest-posttest). Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana elemen naratif novel memengaruhi kemampuan berpikir historis peserta didik, sekaligus memungkinkan identifikasi unsur naratif mana yang paling efektif dalam meningkatkan *historical literacy* maupun *historical imagination*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik?” dan rumusan masalah tersebut diuraikan dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* peserta didik?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical imagination* peserta didik?
3. Apakah terdapat pengaruh antara penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik. Secara khusus, sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* peserta didik.
2. Menganalisis perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical imagination* peserta didik.
3. Menganalisis pengaruh antara penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis 1

Ho: Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* peserta didik.

H₁: Terdapat perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* peserta didik.

2. Hipotesis 2

H₀: Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical imagination* peserta didik.

H₁: Terdapat perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical imagination* peserta didik.

3. Hipotesis 3

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik.

H₁: Terdapat pengaruh antara penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran sejarah, khususnya dalam integrasi karya sastra sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan *historical literacy* dan *historical imagination*.
2. Memperkaya literatur tentang efektivitas penggunaan novel sejarah dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan sejarah di Indonesia.
3. Mengembangkan kerangka untuk mengukur *historical literacy* dan *historical imagination* melalui analisis naratif sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik, menyediakan metode alternatif dalam pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik serta memberikan panduan modul pembelajaran berbasis novel sejarah dalam kurikulum pembelajaran sejarah.
2. Bagi peserta didik, meningkatkan motivasi belajar sejarah melalui pendekatan naratif yang lebih menarik.

1.6 Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peningkatan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik kelas XI SMA Negeri 10 Bandung melalui pembelajaran berbasis novel. Ruang lingkup mencakup kemampuan menganalisis sumber sejarah yang terdapat dalam novel, khususnya representasi peristiwa penyebaran proklamasi kemerdekaan 1945. Kemampuan berempati dengan pelaku sejarah menjadi aspek penting, dengan penekanan pada pemahaman motivasi dan tantangan yang dihadapi tokoh-tokoh muda dalam novel. Penelitian juga mengeksplorasi kemampuan peserta didik merekonstruksi konteks sosial-politik tahun 1945, termasuk dinamika perjuangan kemerdekaan di Sumatera. Aspek lain yang diukur adalah kemampuan menghubungkan peristiwa historis dalam novel dengan realitas kontemporer, sehingga peserta didik memahami relevansi sejarah dalam kehidupan saat ini. Penelitian ini terbatas pada satu kelas yang menerima pembelajaran dengan menggunakan novel sebagai sumber belajar sejarah dengan menggunakan desain faktorial. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan sosiologi sastra, melibatkan analisis teks, diskusi kelompok, rekonstruksi naratif, dan penilaian autentik untuk mengukur capaian pembelajaran.